

**JURNAL PENDIDIKAN LUAR BIASA**  
**PENGUNAAN MEDIA *CLAY* DALAM PENGENALAN BANGUN**  
**DATAR UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS**  
**ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS V-C Di**  
**SDLB NEGERI KARANGANYAR**

TAHUN AJARAN 2015/2016



Nama : Putriananda Eka Pratiwi  
NIM : K5112058  
Email : [putrianpratiwi17@gmail.com](mailto:putrianpratiwi17@gmail.com)  
No. HP : 08979864559  
Pembimbing : 1. Drs. Hermawan, M.Si  
2. Priyono, S.Pd, M.Si

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**  
**SURAKARTA**

**2016**

*commit to user*

**THE USE OF CLAY MEDIA IN INTRODUCING GEOMETRY TO  
IMPROVE FINE MOTOR SKILL OF GRADE V-C CHILD WITH  
MODERATE MENTAL RETARDATION IN SDLB NEGERI  
KARANGANYAR YEAR 2015/2016**

*Putriananda Eka Pratiwi, Hermawan dan Priyono*

*Pendidikan Luar Biasa, FKIP Universitas Sebelas Maret*

*Surakarta, 57126, Indonesia*

[Putrianpratiwi17@gmail.com](mailto:Putrianpratiwi17@gmail.com)

**ABSTRACT**

Putriananda Eka Pratiwi, K5112058. ***THE USE OF CLAY MEDIA IN INTRODUCING GEOMETRY TO IMPROVE FINE MOTOR SKILL OF GRADE V CHILD WITH MODERATE MENTAL RETARDATION IN SLB NEGERI KARANGANYAR YEAR 2015/2016***. Skripsi. Teacher Training and Education Faculty. SebelasMaret University. June 2016.

*The purpose of this research is to insvestigate the impact of using clay media in introducing geometry to fine motor skill improvement related to early writing skill performance of grade V-C child with moderate mental retardation in SDLB Negeri Karanganyar year 2015/2016.*

*The research used quantitative approach with experimental study. The used experimental study was single subject research approach with A-B-A design. The subject of the research was one in five students with moderate mental retardation. The data was collected by test. The collected data was analyzed through descriptive statistic and formed in visual graph. The analyzed components were within condition and between condition analysis.*

*The results showed that there was fine motor skill improvement in early writing performance. Based on DA's performance found that the trend estimation was stable during baseline phase 1 with mean value of 42,2, increased during invervention phase witthe value of mean 58,8 and baseline 2 phase with mean value of 72,25. In conclusion, the use of clay media in introducing geometry can improve fine motor skill related to early writing skill performanceearly writing performanceof grade V-C child with moderate mental retardation in SDLB Negeri Karanganyar year 2015/2016.*

**Keywords :** *clay media, introducing geometry, increase fine motor, early writing performance, moderate mental retardation*

**PENGUNAAN MEDIA *CLAY* DALAM PENGENALAN BANGUN  
DATAR UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS  
ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS V-C Di  
SDLB NEGERI KARANGANYAR  
TAHUN AJARAN 2015/2016**

*Putriananda Eka Pratiwi, Hermawan dan Priyono*

*Pendidikan Luar Biasa, FKIP Universitas Sebelas Maret*

*Surakarta, 57126, Indonesia*

[Putrianpratiwi17@gmail.com](mailto:Putrianpratiwi17@gmail.com)

**ABSTRAK**

Putriananda Eka Pratiwi, K5112058. **PENGUNAAN MEDIA *CLAY* DALAM PENGENALAN BANGUN DATAR UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS V-C Di SDLBNEGERI KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2015/2016**. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2016.

Penelitian an ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *clay* dalam pengenalan bangun datar terhadap peningkatan motorik halus yang terkait dengan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita sedang kelas V-C di SDLB Negeri Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pendekatan eksperimen yang digunakan adalah pendekatan *Single Subject Research*. Desain yang digunakan adalah rancangan A-B-A. Subjek penelitian merupakan satu dari lima siswa tunagrahita kelas V C SDLB Negeri Karanganyar. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes . Analisis data melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik. Komponen komponen yang dianalisis yaitu analisis dalam dan antar kondisi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motorik halus yang terkait dengan menulis permulaan. Berdasarkan hasil belajar subjek DA diketahui bahwa estimasi kecenderungan arah mendatar selama fase baseline 1 dengan hasil akhir mean sebesar 42,2, meningkat selama fase intervensi dengan mean akhir 58,8 dan meningkat lagi pada fase baseline 2 dengan hasil akhir mean 72,25. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *clay* dapat meningkatkan motorik halus yang berkaitan dengan menulis permulaan.

**Kata Kunci** : Media *clay*, pengenalan bangun datar, peningkatan motorik halus, menulis permulaan, anak tunagrahita sedang

*commit to user*

## PENDAHULUAN

Terselenggaranya pendidikan di Indonesia telah dijamin seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

Penyelenggara pendidikan khusus seperti yang disebutkan diatas adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.

SLB sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi setiap kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, sudah banyak diketahui bahwa karakteristik

anak yang menempuh pendidikan di SLB sangat beragam, salah satunya adalah anak tunagrahita sedang.

Menurut Astaty (1995 : 17) anak tunagrahita sedang pada umumnya dapat mengurus diri, mengerjakan sesuatu yang sederhana dan sifatnya rutin, bergaul dan berkomunikasi dengan lingkungan terbatas. Ada diantara anak tunagrahita sedang yang memperlihatkan ciri fisik yang berbeda dengan anak normal.

Perbedaan-perbedaan itu adalah koordinasi motorik yang tidak baik, kurang keseimbangan, tidak dapat mengucapkan kata dengan jelas sehingga kesulitan dalam berkomunikasi, selanjutnya ahli lain juga berpendapat yang lebih luas dari karakteristik diatas, menurut Muhammad Efendi (2006:98) anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki karakteristik :

- (1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir abstrak
- (2) Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi
- (3) Kemampuan sosialisasinya terbatas
- (4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
- (5) Kurang

mampu menganalisis dan menilai kejadian yang diamati (6) Kerap kali diikuti gangguan artikulasi bicara.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas, bahwa anak tunagrahita sedang adalah anak yang mempunyai hambatan dalam berpikir abstrak dan keterbatasan dalam kecakapan motorik halusnya, sehingga kemampuan yang bersifat akademik sangat kurang, namun masih dapat diberikan keterampilan sederhana yang bersifat rutinitas

Anak tunagrahita sedang yang disebut juga imbesil, kelompok yang memiliki IQ 51-36 pada skala binnnet dan 54-40 menurut sklala wesccler (WISC), karena memiliki IQ yang rendah, anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam berpikir abstrak. Berpikir abstrak merupakan salah satu jenis kemampuan yang merupakan atribut inteligensi. Menurut Termen seperti yang dikutip oleh Winkel W.S dan Aiken (1996:139) menjelaskan inteligensi ialah kemampuan berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak ini adalah suatu aspek yang penting dari intelegensi, tetapi bukan satu-satunya. Kemampuan berpikir

abstrak tidak terlepas dari pengetahuan tentang konsep, karena berpikir memerlukan kemampuan untuk membayangkan atau menggambarkan benda dan peristiwa yang secara fisik tidak selalu ada.

Selain mengalami hambatan dalam berpikir abstrak, anak tunagrahita sedang mengalami hambatan dalam kemampuan motoriknya sebagaimana disebutkan oleh N Kept dalam Lerner (1988: 276) kesulitan belajar anak tunagrahita sedang terjadi karena respon motorik anak tidak berkembang kedalam pola-pola motorik, akibatnya keterampilan motorik anak tunagrahita sedang, rendah dan kurang bervariasi.

Larnet mengemukakan bahwa kurang koordinasi dalam aktivitas motorik, hambatan dalam koordinasi motorik halus (Y,Suherman, 2005: 47) merupakan gejala yang ditunjukkan oleh anak tunagrahita sedang. Oleh karena itu untuk mengatasi keterbatasan motorik halus yang dimiliki anak tunagrahita sedang harus diberikan pembelajaran keterampilan motorik yang dapat meningkatkan



kemampuan motorik halusnya dengan baik. Keterampilan motorik adalah kegiatan motorik yang mungkin memiliki derajat ketelitian yang tinggi, yang bertujuan untuk menampilkan suatu perbuatan khas atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu, sedangkan pola motorik mungkin memiliki derajat ketelitian yang lebih rendah tetapi memiliki variabilitas yang tinggi. Yudha dan Rudyanto (2005:118), menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi verbal yang berisi penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan yang dimaksud di sini adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan, sedangkan tulisan pada dasarnya adalah rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation.

Menulis permulaan (beginning writing) adalah cara merealisasikan simbol-simbol bunyi menjadi huruf-huruf yang dapat dikenali secara konkrit sesuai dengan tata cara menulis yang baik. Menulis permulaan merupakan tahapan proses belajar menulis bagi siswa sekolah dasar kelas awal.

Kemampuan berpikir abstrak dan keterampilan motorik halus anak yang mengalami hambatan dapat mempengaruhi prestasi akademik anak, karena dua hal tersebut erat kaitannya dengan pelajaran yang ada di dalam sekolah, salah satunya pada mata pelajaran matematika. Menurut Beth dan Piaget (J. Tombakan Runtukahu, 1996: 15) pembelajaran matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Menurut Hasratuddin (2014) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri.

Upaya peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan menulis permulaan siswa tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran ini salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutirman (2013 : 15) media pembelajaran adalah perantara atau pengantar yang dapat digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Salah satu terobosan media pembelajaran yang menarik adalah dengan menggunakan clay. Menurut Stephani (2011:2) berkreasi dengan clay mengingatkan kita pada kegiatan bermain dengan lilin mainan. Bedanya lilin mainan sudah mempunyai warna dan tidak bisa mengeras. Sementara clay yang terbuat dari bahan lain atau adonan (tepung, roti, bubur kertas) bisa kita

beri warna dan bisa mengeras. Fisiknya lentur dan halus, membuatnya mudah dibentuk menjadi apa saja, dan dijadikan media nyata untuk pembelajaran yang bersifat abstrak.

Menurut David Bainbridge (1996) “Seni kerajinan clay ini selain untuk mengasah kemampuan otak kanan dan meningkatkan kreativitas daya imajinasi anak juga untuk melatih kerja syaraf motorik anak sehingga banyak yang menggunakan kerajinan clay ini sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami hambatan tangan khususnya dalam mengerakan jari-jemarinya dan mengasah konsentrasasi anak dalam membentuk clay”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media clay adalah media yang menarik dan menjadi terobosan baru sebagai media pembelajaran matematika yang bersifat abstrak dan sarana untuk melatih motorik halus anak tunagrahita sedang, karena anak dapat dengan mudah meremas dan membentuk clay sebagai media pembelajaran matematika contohnya

dibentuk menjadi contoh-contoh bangun datar .

Pada observasi yang sudah dilakukan di SDLB Negeri Karanganyar, terdapat siswa yang mengalami keterbatasan dalam motorik halusnya yaitu memiliki kelemahan pada tangan kanannya yang sulit untuk menggenggam suatu benda, mengalami kekakuan pada otot-otot jari tangannya sehingga dalam kemampuan menulis permulaan mengalami hambatan, tulisan anak tersebut tidak rapih dan kurang terbaca, selain itu anak tersebut mengalami kesulitan dalam membedakan contoh-contoh bangun datar yang berkaitan dengan keterampilan berpikir abstrak dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud meneliti media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kemampuan menulis permulaan anak sekaligus media pembelajaran untuk pengenalan bangun datar, yaitu dengan memberikan pembelajaran keterampilan *clay*.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud meneliti media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dalam kemampuan menulis permulaan anak sekaligus media pembelajaran untuk pengenalan bangun datar, yaitu dengan memberikan pembelajaran keterampilan *clay*.

Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu menggunakan tangan dan jari jemarinya untuk memegang suatu benda dengan benar dan dapat menulis dengan baik tanpa bantuan sehingga hasil tulisan dapat terbaca dan sekaligus dapat membedakan bangun datar dengan media yang nyata.

Dari berbagai uraian latar belakang masalah, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Clay Dalam Pengenalan Bangun Datar Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Tuna Grahita Sedang Kelas V-C Di SDLB Negeri Karanganyar Tahun Ajaran 2015/2016”.



Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media *clay* dalam pengenalan bangun datar dapat meningkatkan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita sedang kelas V-C di SDLB Negeri Karanganyar tahun ajaran 2015/2016 ? sedangkan tujuannya yaitu untuk mengetahui penggunaan media *clay* dalam pengenalan bangun datar untuk peningkatan kemampuan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita sedang kelas V-C di SDLB Negeri Karanganyar tahun ajaran 2015/2016.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2007: 107), “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Dalam penelitian ini rancangan eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal Single Subject research (SSR), yaitu suatu metode eksperimen yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil ada tidaknya dampak yang akan terjadi dari suatu perlakuan (Treatment) yang diberikan secara berulang-ulang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A. Menurut Sunanto (2006:44) yaitu : “Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari disain dasar A-B. Mula-mula perilaku sasaran (target behavior) diukur secara kontinu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B).Berbeda dengan disain A-B, pada disain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline ke (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang ke (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik

kesimpulan ada hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat”.

Penelitian ini dimulai sejak Februari 2016 sampai dengan bulan Maret 2016. Pengumpulan data dilaksanakan untuk mengetahui hasil pretest dan posttest sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V-C SDLB Negeri Karanganyar.

Sampel pada penelitian ini diperoleh melalui cara pengambilan sampel purposive sampling yaitu teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (2010: 183). Populasi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah anak tunagrahita sedang kelas V-C SDLB Negeri Karanganyar, sampel yang digunakan adalah 1 dari 5 siswa tunagrahita sedang kelas V-C SDLB Negeri Karanganyar.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar dengan jenis tes tertulis, dan bentuk tes uraian, tes yang digunakan adalah tes

berbentuk soal menulis permulaan, yaitu sebuah kalimat berjumlah 10 soal. Tes ini bertujuan untuk mengukur pencapaian siswa dalam menulis permulaan setelah bermain clay. Tes ini dilakukan sebanyak 3 kali yaitu, pada Baseline 1 (A-1) sebelum diberikan perlakuan, pada saat pemberian perlakuan atau Intervensi (B) dan pada saat penghentian perlakuan atau Baseline 2 (A-) untuk mengetahui perubahan kemampuan anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media clay.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan dengan menggunakan statistic deskriptif (kuantitatif) dengan tujuan untuk memperoleh gambaran generalisasi yang bisa digambarkan untuk memperjelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Statistik Deskriptif adalah “Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2006:207).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan subjek tunggal yang berdesain A – B – A, yaitu fase *baseline* 1 (A-1), fase intervensi (B), fase *baseline* 2 (A-2). Semua fase tersebut dilaksanakan pada hari yang berbeda dengan subjek yang sama dan perlakuan yang sesuai dengan fase yang diberikan. Fase *baseline* 1 (A-1) dilakukan sebanyak 4 sesi, fase intervensi (B) dilakukan sebanyak 8 sesi, dan pada fase *baseline* 2 (A-2) dilakukan sebanyak 4 sesi.

Fase yang pertama adalah fase *baseline* 1 (A-1). Pada fase *baseline* 1 (A-1) subjek langsung diberikan tes kemampuan menulis permulaan, tanpa adanya perlakuan khusus, sehingga akan diperoleh kemampuan awal subjek. Pada sesi *baseline* ini subjek hanya mengandalkan kemampuan menulis sebelum di berikan media apapun dari guru. Dilihat dari perilaku subjek ketika *baseline* 1, sangat terlihat subjek yang masih bermalas malasan, sehingga untuk mengerjakan 10 soal subjek membutuhkan waktu yang lama.

Perilaku subjek tersebut sejalan dengan analisis data yang diperoleh pada fase *baseline* 1 (A-1), skor terendah dan tertinggi pada 4 sesi yang diperoleh adalah sama, yaitu 42,2. Data yang diperoleh pada fase *baseline* 1 (A-1) memiliki kestabilan data yang tinggi yaitu sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menulis permulaan anak masih tergolong kurang baik, maka selanjutnya dilakukan fase intervensi (B).

Fase intervensi (B) merupakan fase kedua setelah peneliti mendapatkan hasil kemampuan menulis awal pada fase *baseline* 1 (A-1). Fase intervensi (B) merupakan kondisi pengukuran hasil kemampuan menulis dengan menggunakan media *clay* dalam pengenalan bangun datar. timbangan bilangan. Media *clay* dalam pengenalan bangun datar adalah sebuah media untuk mengajarkan pembelajaran matematika yang abstrak contohnya pada pengenalan bangun datar sekaligus media untuk melatih motorik halus anak yang kurang baik, agar jari jemarinya

menjadi terlatih dan tidak kaku yang bisa membantu anak dalam menulis benar dan rapih dan mengalami peningkatan dari *baseline* 1 (A-1).

Setelah hasil kemampuan menulis anak menunjukkan trend yang positif dan stabil, maka pemberian intervensi dihentikan.

Fase selanjutnya adalah fase *baseline* 2 (A-2). Fase *baseline* 2 (A-2) merupakan fase terakhir dalam penelitian dengan desain A – B – A. Fase *baseline* 2 (A-2) merupakan pengukuran kondisi akhir hasil kemampuan menulis subjek setelah diberikan intervensi (B) dengan menggunakan media clay dalam pengenalan bangun datar.

Pengukuran hasil kemampuan menulis subjek pada fase *baseline* 2 (A-2) dilakukan dengan cara langsung yaitu memberikan soal tes menulis. Pada fase ini subjek mengalami perubahan perilaku menjadi lebih fokus dalam mengerjakan soal dan Subjek juga tidak membutuhkan waktu yang lama seperti pada *baseline* 1 untuk mengerjakan soal dikarenakan subjek lebih bersemangat dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada fase *baseline* 2 (A-2), skor terendah yang diperoleh adalah 68,9 dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 75,6 serta mean level yang diperoleh pada fase *baseline* 2 (A-2) adalah 72,5. Data yang diperoleh pada fase *baseline* 2 (A-2) memiliki kestabilan data yang tinggi, yaitu sebesar 100%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan akhir hasil kemampuan anak tunagrahita sedang setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media clay dalam pengenalan bangun datar peningkatan dari fase *baseline* 1 (A-1) dan fase intervensi (B). Setelah data hasil kemampuan menulis nak tunagrahita sedang menunjukkan kestabilan data, maka pemberian tes dihentikan.

Berdasarkan analisis data dari ketiga fase tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media clay dalam pengenalan bangun datar memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan motorik halus anak dalam menulis permulaan. Hal tersebut karena pada fase *baseline* 1 (A-1) ke intervensi (B) mengalami

peningkatan. Selanjutnya dikuatkan lagi melalui *baseline* 2 (A-2) juga mengalami peningkatan yang positif dari fase *baseline* 1 (A-1) dan fase intervensi (B). Data yang diperoleh di semua fase juga memiliki kestabilan data yang baik.

“Disamping aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis”, (Sunanto, 2005:100). Dari analisis data tersebut, diketahui bahwa kedua persentase data overlap dalam penelitian adalah 0%.

Menurut Sunanto (2005:116), “Semakin kecil persentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior”. Jadi, dengan demikian penggunaan media clay dalam pengenalan bangun datar dalam penelitian memberikan pengaruh yang baik (positif) terhadap motorik halus dalam menulis permulaan anak tunagrahita sedang.

Petunjuk modern kepada kesehatan dikatakan bahwa "otot-

otot yang sudah lemah mungkin perlu dilatih kembali" (Andreson, 2004). Oleh karena itu anak yang mengalami kesulitan untuk menggerakkan motorik halus membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk melatih otot-ototnya.

Saat ini banyak cara dan strategi yang digunakan untuk melatih motorik halus anak, biasanya untuk melatih motorik halus yang mendukung siswa dapat menulis awal yaitu dengan menggunakan clay, ini sesuai dengan pendapat David Bainbridge (1996) “Seni kerajinan clay ini selain untuk mengasah kemampuan otak kanan dan meningkatkan kreativitas daya imajenasi anak juga untuk melatih kerja syaraf motorik anak sehingga banyak yang menggunakan kerajinan *clay* ini sebagai alternatif untuk membantu anak yang mengalami hambatan tangan khususnya dalam mengerakan jari-jemarinya dan mengasah konsentrasinya anak dalam membentuk clay tepung”.

Hal tersebut dikuatkan lagi oleh pendapat Joyce (2009) yang menyatakan bahwa Seni kerajinan clay ini sangat baik untuk anak-anak,



orang dewasa bahkan para lansia. Selain mengasah kemampuan otak kanan dan meningkatkan kreativitas, seni kerajinan ini juga dapat meningkatkan daya konsentrasi, melatih kesabaran dan ketekunan, serta melatih kerja saraf motorik.

Untuk melatih motorik halus yang mendukung siswa dapat menulis permulaan, membutuhkan serangkaian kegiatan yang menggunakan gerakan tangan, seperti membuat clay, karena anak dilatih untuk membuat clay dengan cara meremas, membentuk clay menjadi bentuk-bentuk bangun datar, agar tangan yang semula intensitas kekakuannya tinggi menjadi berkurang.

Hal tersebut terbukti dari hasil tes selama fase intervensi (B) dan baseline 2 (A-2), dimana anak tunagrahita sedang tidak mengalami penurunan kemampuan menulis permulaan, namun cenderung mengalami peningkatan yang berarti selama pemberian perlakuan media clay, motorik halus anak menjadi lebih baik yang mendukung siswa dapat menulis dengan lebih baik.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Ulfah Saefatul Mustaqimah (2013) yang berjudul Efektivitas Penggunaan Media Fondants Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis Permulaan Siswa Cerebral Palsy Sedang di SDLB YPAC Bandung menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan siswa dalam latihan motorik halus khususnya dalam menulis permulaan. Fondants merupakan sebuah media yang hampir sama dengan clay, bahannya yang lentur, dapat diremas dan dibentuk menjadi aneka bentuk membuat jemari tangan yang semula kaku menjadi lebih berkurang dan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak, media fondants merupakan media yang aman karena, fondants merupakan bahan roti yang manis, apabila tetelan tidak akan membahayakan anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media fondant efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dalam menulis

permulaan siswa cerebral palsy sedang.

Penelitian relevan lainnya juga dilakukan oleh Suryani Nurfaidah (2011) dengan judul Penerapan Media Pembelajaran Keterampilan *Paper Clay* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang di SDLB Pambudi Dharma I Cimahi menyimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan siswa dalam latihan motorik halus khususnya dalam menulis. *Paper clay* merupakan media yang hampir sama dengan *clay*, tetapi *paper clay* ini terbuat dari adonan potongan kertas yang di remas dan dibentuk oleh anak untuk meningkatkan motorik halusnya, walaupun kurang lentur jika dibandingkan dengan *clay*, tetapi *paper clay* mempunyai manfaat yang sama dengan *clay*, dengan meremas dan membentuk *paper clay* dapat melatih jemari tangan yang kaku menjadi lebih berkurang yang berdampak pada meningkatnya kemampuan motorik halus anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media

keterampilan pembelajaran keterampilan *paper clay* dengan bubur kertas berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang khususnya dalam menulis hal ini ditunjukkan dengan persentase (%) kemampuan motorik halus dalam menulis sebelum dan sesudah diberikan media pembelajaran keterampilan *paper clay* dan tidak adanya tumpang tindih (*overlap*) pada kondisi *baseline* 1(A) dan intervensi (B).

Meskipun demikian, segala media pembelajaran yang sudah dirancang sedemikian rupa pasti terdapat suatu kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang didapatkan dari media *clay* ini adalah selain melatih motorik halus anak agar terampil dalam menulis, tetapi juga sebagai media pembelajaran matematika untuk pengenalan bangun datar, menjadikan permasalahan yang abstrak menjadi lebih nyata dan menjadi media keterampilan agar anak lebih kreatif dan bersemangat dalam belajar, media *clay* (tepung) ini dibandingkan dengan media *clay* tanah jauh lebih

mudah karena bahan yang digunakan mudah di temukan dan cara pengeringanya mudah tidak perlu di oven cukup diangin anginkan saja, lebih bersih karena terbuat dari tepung, tetapi kekurangannya jika tidak diawasi pada saat membuat clay, anak akan menjadi penasaran dan menelan clay tersebut. Dengan demikian perlu adanya pengawasan dan bimbingan sebelum membuat clay.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan juga penelitian yang relevan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media clay dalam pengenalan bangun datar berpengaruh positif untuk meningkatkan motorik halus dalam menulis permulaan anak tunagrahita sedang, sehingga penggunaan media clay dalam pengenalan bangun datar dapat digunakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan motorik halus dalam menulis anak tunagrahita di SLB.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan

bahwa : media penggunaan media clay dalam pengenalan bangun datar dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita sedang kelas V-C di SDLB Negeri Karanganyar tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh yaitu penggunaan media clay dalam pengenalan bangun datar dapat meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita sedang di SDLB Negeri Karanganyar, maka diberikan saran diantaranya :

### 1. Kepala Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memotivasi guru dalam menggunakan media clay sehingga dapat diaplikasikan sebagai salah satu media pembelajaran matematika pada materi pengenalan bangun datar dan keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita sedang kelas V-C di SDLB Negeri Karanganyar.

## 2. Guru

Guru diharapkan dapat mengaplikasikan media *clay* sebagai salahsatu media pembelajaran untuk meningkatkan pengenalan konsep bangun datar dan keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan menulis Permulaan anak tunagrahita sedang kelas V-C di SDLB Negeri Karanganyar

## 3. Siswa

Siswa dengan bantuan guru diharapkan dapat mengoptimalkan media *clay* dalam pengenalan bangun datar sehingga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan menulis permulaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreson. (2004). Petunjuk Modern Kesehatan. Cetakan ke-18. Bandung : Indonesia Publishing House. Diterjemahkan oleh William Walen.
- Astati. (1995). Terapi Okupasi, Bermain dan Musik Anak Tunagrahita. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bainbridge, D. (1966). Intellectual Property. Universitas Indiana : Pitman
- Efendi, M. (2006). Pengantar Psiko pedagogic Anak Berkelainan. FKIP UNS : Surakarta.
- Hasratuddin. (2014). Pembelajaran Matematika Sekarang dan yang akan Datang Berbasis Karakter. Jurnal Didaktik Matematika Vol.1, No.2 September 2014. Universitas Negeri Medan.
- Joyce. (2009). Utak Atik dengan clay. Yogyakarta : C.V Andi Offset
- Lerner. (1988). Learning Disabilities: Theories, Diagnosis and Teaching Strategies, New Jersey : Houghton Mifflin Company.

- Mustaqimah, U.S. (2013) Efektivitas Penggunaan Media Fondants Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dalam Menulis Permulaan Siswa Cerebral Palsy Sedang di SDLB YPAC Bandung. Skripsi. Tidak dipublikasikan, UPI. Bandung
- Sunanto. (2006). Penelitian dengan Subjek Tunggal. Bandung: UPI Press.
- Nurfaidah, S. (2011). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang dengan Penerapan Media Pembelajaran Keterampilan Paper Clay. Skripsi. Tidak dipublikasikan, UPI. Bandung
- Runtukahu, Tombokan, J. (1996). Pengajaran Matematika Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Depdikbud : Direktorat Pendidikan Tinggi.
- Stephani. (2011). 30 Menit Membuat Kreasi Clay : Demedia.
- Sugiyono. (2006). Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Ketujuh, Bandung.CV. Alfabeta.
- Sugiyono.(2007).“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”.Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Y. (2005). Adaptasi Pembelajaran Siswa Berkesulitan Belajar. Bandung : Rizzqi Press.